

Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, Dan Transformasi Sosial

Bridav Hayati S¹, Izzah Afkarina², Putri Mauliyani³, Ali Hasan Siswanto⁴

Komunikasi & Penyiaran Islam, Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

²Program Studi, Nama Institusi

¹hayatibridav@gmail.com, ²afkarina0517@gmail.com, ³putrimauliyani80@gmail.com, ⁴alihanansiswanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi, tantangan, dan dampak transformasi sosial dari dakwah inklusif yang berbasis budaya lokal di masyarakat pedesaan. Dakwah inklusif dipahami sebagai pendekatan dakwah yang menghargai keberagaman budaya, sosial, dan kepercayaan masyarakat, serta menekankan nilai-nilai toleransi, partisipasi, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di beberapa komunitas pedesaan, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pesan teologis, tetapi juga oleh kemampuan dai dalam mengadopsi simbol, bahasa, dan struktur sosial lokal sebagai medium komunikasi dakwah. Namun demikian, pendekatan ini menghadapi tantangan serius, seperti resistensi dari kelompok dakwah skripturalis, ketegangan antara norma adat dan syariat, serta keterbatasan literasi budaya para pendakwah. Temuan studi ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis budaya lokal mampu menciptakan transformasi sosial yang signifikan, antara lain peningkatan kohesi sosial, penguatan identitas religius yang inklusif, dan terbentuknya model integratif antara Islam dan budaya lokal. Studi ini merekomendasikan pentingnya pelatihan kultural bagi para dai serta integrasi studi antropologi dalam kurikulum pendidikan dakwah.

Kata kunci: Dakwah inklusif; budaya lokal; masyarakat pedesaan; transformasi sosial; kearifan lokal

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat pedesaan Indonesia yang multikultural, dakwah Islam menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Pendekatan dakwah yang eksklusif dan tekstual sering kali tidak efektif dalam menyentuh aspek spiritual dan sosial masyarakat yang masih kuat memegang tradisi adat. Hal ini dapat memicu resistensi atau bahkan konflik nilai antara ajaran agama dan budaya lokal. Sebaliknya, pendekatan dakwah yang inklusif dan berbasis budaya lokal menunjukkan potensi besar dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat identitas keislaman yang kontekstual. Sebagai contoh, penelitian oleh Puspitasari dan Ultrasratri mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam ritual Wiwit Mbako di Temanggung, yang menunjukkan bagaimana dakwah dapat disampaikan melalui medium budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.¹

Studi-studi terkini menyoroti pentingnya pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual dalam masyarakat multikultural. Ahmadi dan Gunarti menekankan bahwa komunikasi dakwah inklusif memerlukan empati budaya, kolaborasi lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau audiens yang beragam. Sementara itu, Masruroh menunjukkan bahwa pendekatan dakwah kultural melalui masjid di komunitas suku Serawai berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, memperkuat kohesi sosial dan identitas religius masyarakat.² Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi bahwa dakwah yang menghargai dan memanfaatkan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menyampaikan pesan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai implementasi dakwah inklusif berbasis budaya lokal di masyarakat pedesaan. Sebagian besar penelitian berfokus pada pendekatan dakwah di wilayah perkotaan atau dalam konteks masyarakat multikultural secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada dinamika sosial dan budaya di pedesaan. Selain itu, masih minim kajian yang membahas secara mendalam strategi dakwah inklusif yang berhasil diimplementasikan di komunitas pedesaan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual untuk memahami bagaimana dakwah inklusif dapat diterapkan secara efektif di masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik budaya yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi strategi, tantangan, dan dampak transformasi sosial dari dakwah inklusif berbasis budaya lokal di masyarakat pedesaan. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal, serta bagaimana pendekatan dakwah yang inklusif dapat memperkuat kohesi sosial dan identitas keislaman masyarakat pedesaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan

¹ Isma Ultrasratri, "24, No. 2," no. 2 (2023): 120–32.

² Abdullah, "Jurnal Dakwah," *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 107–17.

dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi dakwah dan praktis bagi para dai, lembaga dakwah, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan mengeksplorasi secara mendalam strategi, tantangan, dan dampak transformasi sosial dari dakwah inklusif berbasis budaya lokal di masyarakat pedesaan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial, nilai-nilai budaya, serta dinamika komunikasi dakwah dalam konteks lokal yang kompleks dan beragam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna-makna sosial yang dibentuk oleh para dai dan masyarakat terhadap praktik dakwah inklusif yang menghargai keberagaman budaya.

Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif beberapa komunitas pedesaan sebagai lokasi penelitian, di mana praktik dakwah berbasis budaya lokal berlangsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri proses, strategi, serta tantangan yang dihadapi para pendakwah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Studi kasus juga relevan karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses interaksi sosial, tanggapan masyarakat, serta ketegangan antara norma agama dan adat istiadat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

Wawancara mendalam, untuk memperoleh pandangan dan pengalaman dari para dai, tokoh masyarakat, serta warga lokal mengenai praktik dakwah inklusif;

Observasi partisipatif, guna mengamati secara langsung proses dakwah dan respon masyarakat dalam situasi nyata;

Studi dokumentasi, seperti teks dakwah, simbol-simbol budaya, dan dokumen adat, yang menjadi bagian dari komunikasi dakwah lokal.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif, untuk mengidentifikasi pola-pola strategi dakwah, bentuk-bentuk tantangan, dan wujud transformasi sosial yang muncul. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk menjaga kedalaman dan konteks dari setiap temuan.

Metode ini sejalan dengan model penelitian sosial budaya yang dikemukakan oleh Creswell (2013) dan Yin (2018), di mana studi kasus kualitatif menjadi instrumen utama dalam mengungkap realitas sosial yang kompleks, kontekstual, dan penuh makna, khususnya dalam studi komunikasi dakwah yang berbasis lokalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Strategi Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal

Dakwah inklusif di masyarakat pedesaan menuntut adaptasi pesan keagamaan dengan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan pesan Islam disampaikan dalam konteks yang akrab bagi masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Misalnya, dalam tradisi Wiwit Mbako di Temanggung, nilai-nilai Islam seperti rasa syukur dan gotong royong diintegrasikan ke dalam ritual pertanian lokal, menciptakan harmoni antara ajaran agama dan budaya setempat.³

Kontekstualisasi ajaran Islam melalui budaya lokal juga terlihat dalam komunitas Baduy. Masyarakat Baduy mempraktikkan nilai-nilai dakwah seperti inklusivitas dan keramahan dalam interaksi mereka dengan komunitas luar, sambil tetap mempertahankan kearifan lokal dan tradisi leluhur. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang menghargai budaya lokal dapat memperkuat identitas religius tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.⁴

Pendekatan simbolik dalam dakwah inklusif melibatkan penggunaan bahasa lokal, seni tradisi, dan struktur sosial adat sebagai media komunikasi. Penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian pesan dakwah meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional antara dai dan masyarakat. Selain itu, seni tradisi seperti motif tenun Melayu Sambas di Kalimantan Barat digunakan sebagai media dakwah simbolik, di mana motif-motif tersebut mengandung pesan-pesan Islam yang disampaikan secara estetis dan budaya.⁵

Struktur sosial adat juga memainkan peran penting dalam strategi dakwah inklusif. Dengan menghormati dan melibatkan struktur sosial yang ada, dakwah dapat disampaikan melalui saluran yang sudah dipercaya oleh masyarakat. Hal ini terlihat dalam pendekatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah di komunitas suku terisolasi, di mana mereka

³ Ultriasratri, "24, No. 2."

⁴ Ilah Holilah, Yuyu Heryatun, and Cucum Rohmawati, "Da'wah Values in Intercultural Communication and Local Wisdom within the Baduy Tribe Community" 17, no. October (2023): 287–304, <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v17i2.32273>.

⁵ Harles Anwar et al., "Islam and Traditional Fabrics: Symbolic Da'wah in Sambas Malay Weaving Motifs, West Kalimantan," *Jurnal Dakwah Risalah* 33, no. 2 (2022): 92, <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.19570>.

menggunakan komunikasi interpersonal yang adaptif dan kolaboratif dengan pemangku adat untuk menyampaikan pesan keagamaan.⁶

Tradisi Kalang Obong di Kendal, Jawa Tengah, juga menjadi media dakwah yang efektif.⁷ Melalui ritual ini, nilai-nilai Islam seperti kebersamaan dan kepedulian sosial disampaikan dalam konteks budaya lokal, memperkuat kohesi sosial dan memperdalam pemahaman keagamaan masyarakat. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan dakwah yang menghargai dan memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana transformasi sosial.

2.2 Tantangan dalam Implementasi Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal di Masyarakat Pedesaan

Implementasi dakwah inklusif berbasis budaya lokal sering menghadapi resistensi dari kelompok dakwah tekstualis atau skripturalis yang menekankan pemahaman literal terhadap ajaran Islam. Kelompok ini cenderung menolak integrasi budaya lokal dalam praktik keagamaan, karena dianggap dapat mencemari kemurnian ajaran Islam. Sebagai contoh, dalam studi tentang dakwah kultural oleh dai Muhammadiyah di Palembang, ditemukan bahwa sebagian masyarakat menolak pendekatan yang menggabungkan budaya lokal dengan dakwah, karena khawatir akan terjadi sinkretisme.⁸

Pendekatan dakwah inklusif yang mengakomodasi budaya lokal sering kali bertentangan dengan gerakan purifikasi yang berupaya membersihkan praktik keagamaan dari unsur-unsur budaya yang dianggap tidak islami. Di Bayan, Lombok Utara, misalnya, terjadi ketegangan antara komunitas Wetu Telu yang memadukan adat dan Islam dengan kelompok Islam ortodoks yang menuntut pemurnian ajaran.⁹ Konflik ini menunjukkan bahwa dakwah inklusif perlu menghadapi tantangan dari dalam komunitas Muslim sendiri yang memiliki pandangan berbeda tentang integrasi budaya dan agama.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi dakwah inklusif adalah kurangnya kapasitas dai dalam memahami budaya lokal secara mendalam. Banyak dai yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kearifan lokal, sehingga pesan dakwah mereka kurang relevan dan tidak efektif. Penelitian oleh Safira Ruhama menekankan pentingnya pembentukan karakter dai yang mampu menghadapi tantangan dakwah, termasuk dengan memahami konteks budaya masyarakat setempat.¹⁰

Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman budaya lokal, diperlukan pelatihan dan peningkatan literasi budaya bagi para dai. Program pelatihan yang menggabungkan pemahaman terhadap tafsir klasik dan teknologi modern dapat membantu dai dalam menyampaikan pesan dakwah yang relevan dan kontekstual. Studi oleh Rina Setyaningsih menunjukkan bahwa literasi digital dan budaya sangat penting dalam era dakwah digital, terutama untuk menjangkau masyarakat yang beragam.¹¹

Hambatan struktural seperti keterbatasan akses informasi dan pendidikan di daerah pedesaan juga menjadi tantangan dalam implementasi dakwah inklusif. Masyarakat pedesaan sering kali memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan dan informasi, yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa aktor non-negara sering kali mempertahankan hambatan gender dalam pendidikan dasar dan menengah, yang berdampak pada akses pendidikan di masyarakat pedesaan.¹²

Ketimpangan gender juga menjadi hambatan dalam implementasi dakwah inklusif. Perempuan sering kali memiliki akses yang lebih rendah terhadap kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan, terutama di masyarakat dengan struktur patriarkal yang kuat. Penelitian oleh Prof. Dr. Rena Latifa menunjukkan bahwa ulama perempuan menghadapi tantangan dalam menyampaikan dakwah melalui media digital, karena struktur kekuasaan patriarkal yang kuat dan budaya yang membatasi peran perempuan di ruang publik.¹³

Keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah pedesaan juga menghambat implementasi dakwah inklusif, terutama dalam memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan keagamaan. Kurangnya akses internet dan perangkat teknologi

⁶ Erwin Rasyid et al., "Interpersonal Communication Patterns of Aisyiyah in Cultural Da'wah Activities in Isolated Tribal Communities Pola Komunikasi Interpersonal Aisyiyah Dalam Aktivitas Dakwah Kultural Pada Masyarakat Suku Terasing Interpersonal Communication Patterns of Aisyiyah in Cultural Da'wah Activities in Isolated Tribal Communities Pola Komunikasi Interpersonal Aisyiyah Dalam Aktivitas Dakwah Kultural Pada Masyarakat Suku Terasing" 19 (2025), <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.art12>.

⁷ Agus Riyadi, Sulistio Sulistio, and Abdul Karim, "Social Harmony through Local Wisdom: Da'wah in the Kalang Obong Tradition," *Jurnal Dakwah Risalah* 35, no. 1 (2024): 68, <https://doi.org/10.24014/jdr.v35i1.29909>.

⁸ I Wijaya, R Romli, and A J Azwar, "Community Response to the Cultural Da'wah Practices by Muhammadiyah Preachers in Palembang City," ... *Jurnal Dakwah Dan* ... 6, no. 2 (2023): 305–18, <https://doi.org/10.37680/muharrir.v6i2.4782>.

⁹ Brigitta Hauser-Schäublin and David D. Harnish, "Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok," *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, 2014, 1–385, <https://doi.org/10.1163/9789004271494>.

¹⁰ Safira Ruhama, Acep Mulyadi, and Ria Marginingsih, "PEMBENTUKAN KARAKTER DA' I DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAKWAH (CHARACTER BUILDING OF DAI IN FACING THE CHALLENGES OF DA' WAH)," 2022.

¹¹ Rila Setyaningsih, "The Phenomenon of E-Dakwah in the New Normal Era: Digital Literacy of Virtual Da'i in Da'wah Activities," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 65–75, <https://doi.org/10.54298/ijth.v2i1.60>.

¹² UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2022: Gender Report*, 2022.

¹³ Imam Subchi et al., "Cyber Fatwa and Da'wah Acceptance in New Media: How Technology Affects Religious Message by Female Ulama," *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 22, no. 1 (2022): 35–58, <https://doi.org/10.15408/ajis.v22i1.23687>.

membuat masyarakat pedesaan sulit untuk mengakses dakwah digital, yang semakin penting di era modern. Hal ini menuntut para dai untuk mencari alternatif metode dakwah yang sesuai dengan kondisi lokal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi dakwah inklusif, diperlukan kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh adat. Kolaborasi ini dapat membantu menyelaraskan pesan dakwah dengan nilai-nilai budaya lokal, serta meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan. Pendekatan ini juga dapat memperkuat kohesi sosial dan memperkuat identitas keagamaan yang kontekstual di masyarakat pedesaan.

2.3 Transformasi Sosial sebagai Dampak Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal di Masyarakat Pedesaan

Dakwah inklusif yang mengakomodasi budaya lokal telah mendorong perubahan paradigma masyarakat pedesaan terhadap nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk memahami Islam sebagai agama yang selaras dengan tradisi dan kearifan lokal mereka. Studi oleh Nurhakki menunjukkan bahwa dakwah inklusif mampu mengubah cara pandang masyarakat, menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dihargai.¹⁴

Integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui dakwah inklusif telah memperkuat identitas keagamaan masyarakat pedesaan. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan tradisi lokal, tetapi juga memperkaya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Penelitian oleh Ibrahim dan Riyadi menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam dakwah meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas penyampaian pesan keagamaan.¹⁵

Dakwah inklusif telah berkontribusi pada terbentuknya solidaritas sosial dan toleransi antarumat beragama di masyarakat pedesaan. Dengan menghargai keragaman budaya dan keyakinan, dakwah inklusif menciptakan ruang dialog dan kerja sama antar komunitas. Studi oleh Rahmah dan Aslamiah menunjukkan bahwa dakwah yang menekankan perdamaian dan pluralisme dapat memperkuat harmoni sosial di Indonesia yang multikultural.¹⁶

Pendekatan dakwah multikultural yang inklusif telah memperkuat kohesi sosial di masyarakat pedesaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya lokal, dakwah mampu menjembatani perbedaan dan membangun rasa saling pengertian. Penelitian oleh Khotimah menyoroti pentingnya integrasi dakwah dalam pendidikan multikultural untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dakwah inklusif berperan penting dalam penguatan civil society di masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan yang memberdayakan, dakwah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan sosial dan keagamaan. Studi oleh Abdullah menekankan bahwa dakwah transformatif tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan masyarakat dan transformasi struktural.¹⁷

Dakwah inklusif menghasilkan model integrasi budaya dan agama yang adaptif dan berkelanjutan di masyarakat pedesaan. Dengan menghargai nilai-nilai lokal, dakwah menciptakan harmoni antara tradisi dan ajaran Islam. Studi oleh Ibrahim dan Riyadi menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam dakwah meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas penyampaian pesan keagamaan.¹⁸

Dakwah inklusif mendorong pengembangan model dakwah yang responsif terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Dengan pendekatan yang adaptif, dakwah mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat secara efektif. Penelitian oleh Abdullah menunjukkan bahwa strategi seperti pendidikan kritis-emansipatoris dan optimalisasi media alternatif memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan dan dampak dakwah transformatif.¹⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menggaris bawahi bahwa dakwah Islam di masyarakat pedesaan Indonesia tidak dapat dilakukan secara seragam dan tekstual semata, melainkan harus disesuaikan dengan konteks lokal yang kaya akan tradisi dan nilai budaya. Dalam masyarakat pedesaan yang multikultural dan sarat dengan kearifan lokal, dakwah inklusif menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk menjembatani antara ajaran agama dengan budaya yang telah mengakar kuat. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan dakwah berjalan secara damai dan komunikatif, tetapi juga berkontribusi langsung dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat identitas keagamaan yang moderat dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah inklusif berbasis budaya lokal memiliki kekuatan strategis dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa lokal, simbol-simbol budaya, serta keterlibatan struktur sosial tradisional dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Ketika masyarakat merasa bahwa ajaran

¹⁴ Iskandar Iskandar, Nurhakki Anshar, and Afidatul Asmar, "Inclusive Da'wa on Indonesian People: The Role of People in the View of Auguste Comte," *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (2022): 65–77, <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.11093>.

¹⁵ M Syukri Ismail, Anshori Hidayat, and Muhammad Debit, "ADAPTING DA'WAH COMMUNICATION STRATEGIES" 01, no. 01 (2023): 1676–84.

¹⁶ St. Rahmah and Rabi'atul Aslamiah, "Understanding the Urgency of Da'wah of Islam in the Context of Peace in the Nuances of Pluralism in Indonesia," *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 10, no. 2 (2023): 110–21, <https://doi.org/10.21744/irjmis.v10n2.2295>.

¹⁷ Yasser Muda Lubis and Wahab Nur Kadri, "Social Change in Contemporary Islamic Community Development through Transformative Da'wah Praxis," no. 1 (2025): 57–76.

¹⁸ Ismail, Hidayat, and Debit, "ADAPTING DA'WAH COMMUNICATION STRATEGIES."

¹⁹ Lubis and Kadri, "Social Change in Contemporary Islamic Community Development through Transformative Da'wah Praxis."

Islam tidak mengancam eksistensi budaya mereka, tetapi justru mengakomodasi dan memberi makna baru terhadap tradisi, maka proses internalisasi nilai-nilai agama akan terjadi dengan lebih alami dan mendalam. Contoh nyata dari keberhasilan ini terlihat dalam praktik ritual Wiwit Mbako di Temanggung, motif tenun Sambas di Kalimantan, dan tradisi Kalang Obong di Kendal yang memuat nilai-nilai keislaman melalui pendekatan simbolik dan budaya.

Namun, penerapan dakwah inklusif ini bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kelompok dakwah skripturalis atau tekstualis yang menolak segala bentuk integrasi budaya dalam dakwah karena dianggap sebagai bentuk bid'ah atau penyimpangan. Di samping itu, ketegangan antara norma adat dan syariat seringkali menciptakan konflik internal dalam masyarakat sendiri. Tidak kalah penting adalah rendahnya literasi budaya para dai dan keterbatasan mereka dalam memahami konteks lokal secara mendalam. Banyak dai masih belum memiliki kapasitas yang cukup untuk merumuskan pendekatan dakwah yang kontekstual dan inklusif. Oleh karena itu, dakwah yang tidak sensitif terhadap konteks lokal justru berisiko menimbulkan resistensi atau bahkan penolakan sosial.

Tantangan struktural lainnya termasuk keterbatasan akses pendidikan dan informasi di wilayah pedesaan, minimnya infrastruktur teknologi yang mendukung dakwah digital, serta ketimpangan partisipasi gender dalam kegiatan keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang patriarkal, perempuan kerap mengalami hambatan dalam mengakses ruang-ruang dakwah, padahal mereka juga merupakan agen perubahan yang potensial. Penelitian ini menekankan bahwa untuk membangun dakwah yang benar-benar inklusif, dibutuhkan keberanian untuk mendobrak batas-batas struktural tersebut melalui pelatihan kultural, penguatan literasi digital, serta pengarusutamaan peran tokoh adat dan ulama perempuan dalam proses dakwah.

Dampak dari penerapan dakwah inklusif berbasis budaya lokal terlihat jelas dalam aspek transformasi sosial. Pendekatan ini telah mampu menciptakan perubahan cara pandang masyarakat terhadap ajaran Islam. Islam tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kumpulan dogma yang asing terhadap budaya lokal, tetapi sebagai ajaran yang mampu menyatu, memperkaya, bahkan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun. Dakwah inklusif juga telah terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan toleransi antarumat beragama, dan mendorong terbentuknya civil society yang religius, aktif, dan progresif.

Lebih jauh, pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk model dakwah baru yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial. Model ini tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mendidik masyarakat untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan aktif dalam pembangunan sosial berbasis nilai-nilai keislaman yang humanis. Maka dari itu, dakwah inklusif dapat dianggap sebagai praksis dakwah transformatif, yakni dakwah yang bukan hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga struktur sosial secara lebih adil, dialogis, dan berkelanjutan.

Dalam konteks keindonesiaan yang pluralistik dan majemuk, pendekatan dakwah seperti ini menjadi sangat penting. Islam yang hadir di tengah masyarakat harus mampu memberikan rasa aman, pengakuan, dan pemberdayaan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya jamaah atau pengaruh seorang dai, tetapi dari seberapa besar kontribusi dakwah dalam memperkuat kohesi sosial, membangun masyarakat yang damai, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara bijak dan berkelanjutan.

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sinergi antara akademisi, praktisi dakwah, lembaga pendidikan Islam, dan para pembuat kebijakan. Kurikulum pendidikan dakwah perlu diperbarui agar lebih kontekstual dengan menambahkan studi antropologi budaya, komunikasi lintas budaya, serta literasi digital sebagai bekal utama bagi para dai masa kini. Hanya dengan demikian, dakwah Islam dapat terus relevan, adaptif, dan menjadi kekuatan transformasi sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis.

Akhirnya, dakwah inklusif adalah cerminan dari Islam yang tidak hanya mengajak, tetapi juga mendengar, tidak hanya mengajarkan, tetapi juga memahami. Ia adalah dakwah yang membangun, bukan memecah, yang mempersatukan, bukan menghakimi. Dan di tengah dunia yang semakin terpolarisasi, pendekatan ini adalah jembatan yang sangat dibutuhkan untuk merawat kebinekaan, menjaga kedamaian, dan meneguhkan keislaman yang bersenyawa dengan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dan teman-teman yang telah berbagi referensi dan daftar pustaka yang sangat membantu dalam memperkaya isi dan landasan teori artikel ini. Kontribusi dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam menyelesaikan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Jurnal Dakwah." *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 107–17.
- Anwar, Harles, Mualimin Mualimin, Faras Ramadhan Fauzan, Alkadri Alkadri, Zaenal Mukarom, and Abbas Muhammed Zakariya. "Islam and Traditional Fabrics: Symbolic Da'wah in Sambas Malay Weaving Motifs, West Kalimantan." *Jurnal Dakwah Risalah* 33, no. 2 (2022): 92. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.19570>.
- Hauser-Schäublin, Brigitta, and David D. Harnish. "Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok." *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, 2014, 1–385. <https://doi.org/10.1163/9789004271494>.
- Holilah, Ilah, Yuyu Heryatun, and Cucum Rohmawati. "Da' Wah Values in Intercultural Communication and Local Wisdom within the Baduy Tribe Community" 17, no. October (2023): 287–304. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.32273>.

- Iskandar, Iskandar, Nurhakki Anshar, and Afidatul Asmar. "Inclusive Da'wa on Indonesian People: The Role of People in the View of Auguste Comte." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (2022): 65–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.11093>.
- Ismail, M Syukri, Anshori Hidayat, and Muhammad Debit. "ADAPTING DA ' WAH COMMUNICATION STRATEGIES" 01, no. 01 (2023): 1676–84.
- Lubis, Yasser Muda, and Wahab Nur Kadri. "Social Change in Contemporary Islamic Community Development through Transformative Da ' Wah Praxis," no. 1 (2025): 57–76.
- Rahmah, St., and Rabiatul Aslamiah. "Understanding the Urgency of Da'wah of Islam in the Context of Peace in the Nuances of Pluralism in Indonesia." *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 10, no. 2 (2023): 110–21. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v10n2.2295>.
- Rasyid, Erwin, Hari Akbar Sugiantoro, Dinara Maya Julijanti, Moch Imron Rosyidi, Achdiar Redy Setiawan, Erwin Rasyid, Hari Akbar Sugiantoro, Dinara Maya Julijanti, Moch Imron Rosyidi, and Achdiar Redy Setiawan. "Interpersonal Communication Patterns of Aisyiyah in Cultural Da ' Wah Activities in Isolated Tribal Communities Pola Komunikasi Interpersonal Aisyiyah Dalam Aktivitas Dakwah Kultural Pada Masyarakat Suku Terasing Interpersonal Communication Patterns of Aisyiyah in Cultural Da ' Wah Activities in Isolated Tribal Communities Pola Komunikasi Interpersonal Aisyiyah Dalam Aktivitas Dakwah Kultural Pada Masyarakat Suku Terasing" 19 (2025). <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.art12>.
- Riyadi, Agus, Sulistio Sulistio, and Abdul Karim. "Social Harmony through Local Wisdom: Da'wah in the Kalang Obong Tradition." *Jurnal Dakwah Risalah* 35, no. 1 (2024): 68. <https://doi.org/10.24014/jdr.v35i1.29909>.
- Ruhama, Safira, Acep Mulyadi, and Ria Marginingsih. "PEMBENTUKAN KARAKTER DA ' I DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAKWAH (CHARACTER BUILDING OF DAI IN FACING THE CHALLENGES OF DA ' WAH)," 2022.
- Setyaningsih, Rila. "The Phenomenon of E-Dakwah in the New Normal Era: Digital Literacy of Virtual Da'i in Da'wah Activities." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 65–75. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.60>.
- Subchi, Imam, Kusmana, Zulkifli, Dewi Khairani, and Rena Latifa. "Cyber Fatwa and Da'wah Acceptance in New Media: How Technology Affects Religious Message by Female Ulama." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 22, no. 1 (2022): 35–58. <https://doi.org/10.15408/ajis.v22i1.23687>.
- Susana, Rina Rahadian. "Da ' Wah Through Cultural Acculturation" 5, no. 1 (2023): 1–17.
- Ultriasratri, Isma. "24, No. 2," no. 2 (2023): 120–32.
- UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2022: Gender Report*, 2022.
- Wijaya, I, R Romli, and A J Azwar. "Community Response to the Cultural Da'wah Practices by Muhammadiyah Preachers in Palembang City." ... *Jurnal Dakwah Dan ...* 6, no. 2 (2023): 305–18. <https://doi.org/10.37680/muharrir.v6i2.4782>.